J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Gender Dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan

Asri Yanti Siregar[1], Djeprin E. Hulawa[2], Alwizar[3]
[1,2,3]Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: 22390125331@students.uin-suska.ac.id[1], djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id[2], alwizarpba@gmail.com[3]

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 12 Januari 2025
Accepted: 17 Januari 2025

Keywords: *Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Peluang dan Tantangan.*

Abstrak: *Pendidikan merupakan hak dasar yang dijamin dalam Islam bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Namun, di beberapa negara Muslim, perempuan sering menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam serta mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, memanfaatkan sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta sumber literatur sekunder seperti artikel jurnal, buku, dan laporan kebijakan pendidikan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hambatan gender dalam pendidikan disebabkan oleh interpretasi agama yang tidak fleksibel, norma sosial yang membatasi, dan kebijakan pendidikan yang kurang inklusif. Meskipun demikian, beberapa negara seperti Indonesia, Turki, dan Tunisia berhasil mengurangi kesenjangan gender melalui kebijakan pendidikan yang mendukung Perempuan. Islam sebagai agama yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama, memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas permasalahan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan dapat terwujud melalui pemahaman Islam yang inklusif dan formasi kebijakan yang berpihak kepada kaum perempuan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar yang dijamin dalam Islam untuk setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Prinsip ini tercermin jelas dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sayangnya, di beberapa negara Muslim, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Hambatan-hambatan ini sering kali disebabkan oleh faktor sosial, kebijakan yang tidak mendukung, atau ketimpangan dalam sumber daya pendidikan.

Meski demikian, pendidikan bagi perempuan memiliki potensi besar yang dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi mereka secara pribadi, tetapi juga bagi keluarga dan

masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat peran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia pendidikan Islam, serta mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang ada dalam mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi solusi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana pendidikan Islam bisa menjadi jalan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang lebih baik dan lebih adil di dunia Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan (library research) adalah metode yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis untuk memahami teori atau konsep yang relevan. Metode ini berfungsi sebagai landasan teoritis yang memperkuat penelitian dan membantu menemukan kebaruan dalam studi yang sedang dilakukan(Anak, 2008). Data diperoleh dari sumber primer, seperti ayat Al-Qur'an, Hadits, dan karya ulama, serta sumber sekunder, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan kebijakan pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim.Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur pada database akademik, perpustakaan digital, dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, meliputi identifikasi konsep pendidikan dalam Islam, klasifikasi hambatan gender, serta evaluasi kebijakan yang berhasil mengurangi kesenjangan gender. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dari perspektif agama, sosial, dan kebijakan. Metode ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gender dalam Pendidikan Islam

1. Defenisi Gender

Istilah *gender* berasal dari kata *gendre* dalam bahasa Prancis Kuno, yang berkembang menjadi *genre* dalam bahasa Prancis Modern dan berarti kategori atau tipe.(West & Zimmerman, 1987) alam kajian sosial, gender merujuk pada konsep tentang peran, perilaku, dan identitas yang dibentuk oleh masyarakat dan dianggap cocok untuk kalangan jenis. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis (pria dan wanita), gender menitikberatkan pada peran serta ekspektasi Peran sosial yang terkait dengan setiap jenis kelamin. Gender melibatkan bagaimana norma-norma sosial dan budaya memengaruhi perilaku, sifat, serta peran yang dikaitkan dengan maskulinitas atau feminitas. Pembagian ini sering membentuk norma-norma tertentu tentang "apa yang diharapkan" dari pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keseharian, pekerjaan, dan keluarga.

Hillary M. Liips menjelaskan bahwa gender berkaitan dengan harapan budaya terhadap pria dan wanita. Pandangan ini sejalan dengan perspektif feminis, seperti yang diungkapkan oleh Lindsey, yang berpendapat bahwa seluruh norma masyarakat terkait identitas pria dan wanita merupakan bagian dari studi gender,

termasuk cara maskulinitas dan feminitas didefinisikan oleh masyarakat.(Sulistyowati, 2021)

Kesetaraan gender mengacu pada keadaan di mana peran sosial pria dan wanita seimbang, selaras, dan harmonis. Keadaan ini dapat dicapai melalui tindakan yang setara terhadap keduanya. Penerapan prinsip kesetaraan dan keadilan gender harus disesuaikan dengan konteks dan situasi khusus di setiap lingkungan, dan tidak dapat didasarkan pada perhitungan matematis atau diterapkan secara universal.(Afif et al., 2021)

Di hadapan Allah, pria dan wanita memiliki posisi yang sama. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan biologis antara keduanya, tetapi perbedaan tersebut tidak dijadikan sebagai dasar untuk membedakan status atau peran. Tidak ada satu jenis baik itu pria maupun wanita yang dianggap Lebih superior atau inferior dibandingkan yang lain, meskipun pemahaman tersebut masih banyak dipegang oleh sebagian orang. Keduanya memiliki tanggung jawab yang setara dalam menjaga keseimbangan alam, menegakkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Islam menekankan pentingnya keadilan antara pria dan wanita, terutama pada aspek pendidikan.(Fakhrurrozi, 2019)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dinyatakan Bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua, baik pria maupun wanita, dan tidak seharusnya ada diskriminasi dalam akses terhadap pengetahuan.

Kesetaraan gender tidak berarti perempuan harus memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada laki-laki, melainkan berfokus pada persamaan hak di antara keduanya, terutama dalam bidang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bagi kaum perempuan. akan menghasilkan generasi anak-anak yang pintar, yang kelak akan menjadi penerus bangsa dan berkontribusi dalam memajukan Indonesia di berbagai bidang kehidupan.

2. Kedudukan Gender dalam Al-Qur’an

Al-Qur'an menegaskan kedudukan seseorang di sisi Allah tidak dipengaruhi oleh gender, status sosial, atau latar belakang. Dalam Islam, setiap individu memiliki dua peran, Yakni sebagai seorang abdi (‘Abid) dan sebagai wakil Tuhan (Khalifah) di bumi, tidak memandang gender, bangsa, ragam warna kulit, atau faktor lainnya. Penjelasan ini terdapat dalam (Q.S. Al-Hujurat:13).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا
خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اللّٰهَ ۗاِنَّ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَ تْقٰىكُمْ

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.(Rohmatul Izzad, 2018)

Berikut ini adalah ayat lain yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara gender:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَاۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan Kebajikan, baik laki-laki ataupun Perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugrahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan".(Q.S. Ghafir:40).(Nurain et al., 2023)

Kedua ayat diatas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang setara di sisi Allah. Pahala, kesuksesan seseorang tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi pada tingkat ketaatannya kepada Allah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tidak boleh ada diskriminasi atau ketidakadilan berdasarkan perbedaan gender, suku, atau aspek lainnya. Di hadapan Allah, semua manusia diperlakukan setara, dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Setiap individu di dunia akan menerima balasan berdasarkan perbuatannya. Mereka yang melakukan dosa atau perbuatan maksiat akan mendatangkan hukuman di akhirat. Sebaliknya, mereka yang memperbuat kebaikan akan diberi imbalan berupa surga. Hukuman atas perbuatan jahat diberikan sebanding dengan apa yang telah dilakukan. Akan tetatpi untuk kebaikan, Allah SWT memberikan pahala yang sangat berlimpah dengan nikmat yang berlipat ganda.

B. Pemikiran Para Tokoh Tentang Gender

Banyak tokoh telah memberikan pandangan mereka mengenai gender, baik dari perspektif feminisme maupun teori sosial. Setiap pandangan tersebut membantu kita untuk memahami bahwa gender bukan sekadar mengenai perbedaan fisik antara pria dan wanita, melainkan juga tentang bagaimana peran dan tanggung jawab ini terbentuk oleh aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Para tokoh ini menganggap gender sebagai hal yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk cara seseorang dihargai, diperlakukan, dan kontribusinya dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa pandangan tokoh mengenai gender yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang peran pria dan wanita dalam konteks nilai-nilai agama dan sosial.

1. Raden Adjeng Kartini

Raden Adjeng Kartini adalah figur yang sangat berpengaruh dalam sejarah. perjuangan hak-hak wanita di Indonesia. Lahir pada 21 April 1879, Kartini dikenal karena usahanya memperjuangkan kesetaraan gender, khususnya dalam hal Pendidikan untuk Perempuan. Pada zaman itu, perempuan pribumi sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, dan Kartini memandang hal ini sebagai bentuk ketidakadilan serta diskriminasi yang perlu diperbaiki. Kartini percaya bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan, mengembangkan potensinya, dan turut berperan dalam masyarakat.

Menurut pandangannya, gender tidak seharusnya menjadi penghalang bagi seseorang untuk meraih impian dan tujuan hidupnya. Ia mengkritisi pandangan yang menganggap perempuan sebagai sosok "lemah" yang hanya layak menjalani peran domestik, seperti mengurus rumah dan anak-anak. Bagi Kartini, anggapan ini merupakan bentuk penindasan yang merugikan perempuan dan membatasi peran mereka bagi kemajuan bangsa. Melalui surat-suratnya yang akhirnya diterbitkan dalam sebuah buku "Habis Gelap Terbitlah Terang". Kartini menekankan bahwa baik pria ataupun wanita mempunyai hak sama agar mendapatkan pendidikan dan peluang yang setara.

Menurutnya, dengan memberikan kesempatan yang adil kepada perempuan, masyarakat Indonesia akan menjadi lebih maju dan sejahtera secara keseluruhan. Pandangan Kartini menjadi landasan bagi perjuangan emansipasi perempuan di Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi berbagai gerakan untuk menuntut hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik. Meskipun usianya singkat (wafat di usia 25 tahun), pengaruh Kartini tetap terasa hingga kini. Gagasan dan perjuangannya terus menginspirasi gerakan perempuan di Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak wanita di berbagai aspek kehidupan. Tanggal 21 April, yang merupakan hari kelahirannya, diperingati sebagai Hari Kartini sebagai wujud penghargaan atas dedikasi dan semangatnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

2. Qurais Syihab

M. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Sebagai seorang ulama, cendekiawan, dan pakar tafsir Al-Qur'an, ia memiliki pengaruh besar di Indonesia. Shihab melanjutkan pendidikan Islamnya di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan meraih gelar doktor di bidang tafsir Al-Qur'an. Karyanya yang sangat dikenal di kalangan Muslim Indonesia antara lain adalah tafsir *Al-Mishbah*, serta berbagai buku lain yang mengupas Al-Qur'an, hadis, dan isu-isu kontemporer.

M. Quraish Shihab, seorang intelektual Muslim, menegaskan bahwa pemahaman gender dalam Islam harus berlandaskan prinsip kesetaraan di hadapan Allah. Ia menolak pandangan tradisional yang merendahkan perempuan, dan mendorong interpretasi hadis secara metaforis untuk mendukungkesetaraan gender. Menurut Shihab, Pria dan wanita diciptakan dari inti yang sama.dan ia mengkritik penafsiran-penafsiran bias gender yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi patriarkis.

Shihab berpendapat bahwa inti ajaran Islam adalah kesetaraan antara pria dan wanita, dan keduanya memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Ia menolak pandangan yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih rendah, yang menurutnya lebih banyak didorong oleh budaya patriarki daripada ajaran Islam yang murni. Shihab juga mendukung interpretasi metaforis terhadap hadis, khususnya dalam konteks yang kerap digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender. Baginya, pemahaman yang lebih adil terhadap Al-Qur'an dan hadis dapat menghilangkan bias gender dan mendukung keadilan serta Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.(Ilmiyyah, 2012)

3. Ahmad Syafi'i Ma'arif

Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang dilahirkan pada 31 Mei 1935 di Sumpur Kudus, Sumatera Barat, merupakan seorang cendekiawan muslim dan cendekiawan terkemuka di Indonesia. Ia pernah memegang posisi sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, serta dikenal sebagai tokoh berpengaruh dalam masyarakat. Ma'arif menyelesaikan pendidikan doktoralnya di University of Chicago, Amerika Serikat, dan dikenal atas pandangannya yang moderat serta kritis terhadap berbagai isu sosial dalam Islam. Selain terlibat aktif dalam bidang pendidikan dan organisasi keislaman, ia juga menulis banyak buku yang membahas pemikiran Islam, nasionalisme, dan keadilan sosial.

Ahmad Syafi'i Ma'arif, seorang tokoh islam kontemporer, turut memperjuangkan kesetaraan gender. Ia berupaya menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks masyarakat Indonesia dan menekankan pentingnya memahami peran perempuan dalam masyarakat berdasarkan prinsip keadilan dalam Al-Qur'an. Ma'arif berpendapat bahwa Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan untuk semua manusia, termasuk dalam aspek gender. Ia menilai bahwa bias gender sering kali muncul dari interpretasi yang tidak tepat atas ajaran Islam, yang dipengaruhi oleh budaya patriarkal.

Oleh karena itu, ia menekankan perlunya memahami teks agama, seperti Al-Qur'an dan hadis, dengan cara lebih terbuka dan sesuai dengan konteks sosial saat ini. Ia juga menyatakan bahwa peran perempuan di masyarakat seharusnya tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga, tetapi juga meliputi peran di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Ma'arif meyakini bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara penuh dalam pembangunan bangsa, dan pandangan yang membatasi peran mereka harus ditinggalkan. Menurutnya, Islam adalah agama yang memiliki misi menyebarkan cinta dan kepedulian untuk seluruh alam. menuntut adanya keadilan dan kesetaraan bagi setiap individu, termasuk Dalam membela dan memperjuangkan hak-hak Wanita di berbagai aspek kehidupan.(Alwi HS, 2021)

Di samping itu, Ahmad Syafi'i Ma'arif mendorong umat Islam untuk membangun budaya yang menghormati martabat perempuan agar mereka dapat mencapai potensi maksimal tanpa diskriminasi. Ia sering menekankan bahwa keadilan gender bukan hanya persoalan perempuan, tetapi merupakan kewajiban bersama untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

4. KH. Husein Mumammad

KH. Husein Muhammad lahir pada 30 April 1947 di Cirebon, Jawa Barat. Ia merupakan seorang ulama dan intelektual Muslim yang berpengaruh dalam isu-isu keagamaan dan sosial di Indonesia. Husein Muhammad menempuh pendidikan di Pesantren Persatuan Islam sebelum meneruskan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Al-Hikmah, ia aktif memperjuangkan berbagai isu sosial, termasuk kesetaraan gender, pendidikan, dan pluralisme.

KH. Husein Muhammad adalah seorang ulama yang dikenal sebagai pendukung kesetaraan gender. Ia berargumen bahwa hak-hak perempuan harus diakui dalam konteks kemanusiaan dan keadilan. Husein Muhammad menghubungkan gagasan kesetaraan gender dengan filosofi humanisme, menekankan bahwa perempuan berhak berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan, di lingkungan domestik ataupun publik. Ia meyakini bahwa kesetaraan gender bagian yang menjadi satu kesatuan dengan ajaran Islam.

Ia menegaskan bahwa hak-hak perempuan harus diakui dan dihormati dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas. Husein Muhammad percaya bahwa perempuan tidak hanya berhak atas perannya di dalam keluarga, tetapi juga seharusnya memiliki akses yang setara dalam sektor publik, termasuk dalam pendidikan, politik, dan ekonomi. Ia mengaitkan kesetaraan gender dengan prinsip humanisme, yang menekankan penghargaan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang gender.(Anggoro, 2019)

Ia berpendapat bahwa kesetaraan gender tidak hanya bermanfaat bagi perempuan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan, karena kontribusi perempuan di berbagai bidang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Husein Muhammad mendorong umat Islam untuk mendalami ajaran Islam dengan cara yang lebih progresif dan terbuka, supaya kesetaraan gender dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peluang dan Tantangan Gender dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menyediakan peluang yang adil bagi pria dan wanita untuk menuntut ilmu. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, tanpa memperhatikan gender. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan (QS. Al-Mujadila: 11). Meskipun pada masa lalu kesempatan pendidikan untuk perempuan. terbatas, kini semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan prinsip kesetaraan gender. Berikut ini adalah peluang jenis kelamin dalam konteks pendidikan Islam:

1. Kesempatan Laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan.

   Islam mengajarkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tanpa memandang pria maupun wanita. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Mujadila ayat 11. Meski di masa lalu perempuan sering memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kini semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang berusaha menerapkan prinsip kesetaraan gender. Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) misalnya, berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kurikulum di ISIF dirancang agar tidak ada perbedaan dalam hak dan kesempatan belajar, sehingga semua individu bisa mengembangkan potensi mereka secara optimal.

2. Dukungan Islam terhadap Keseimbangan Peran Gender dalam Pendidikan.

   Islam mendukung keseimbangan peran gender dalam pendidikan, dengan menekankan bahwa pria dan wanita mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menuntut ilmu. Ulama seperti Faqihuddin A.K. menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan keadilan gender, yang berarti setiap orang berhak memperoleh pendidikan berkualitas tanpa dibedakan oleh jenis kelamin. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai hak individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan seluruh masyarakat. Dukungan Islam terhadap pendidikan yang setara juga tercermin dalam program-program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam komunitas dan membantu menghilangkan stigma negatif yang sering kali melekat pada perempuan di masyarakat.

3. Peningkatan Partisipasi Perempuan di Dunia Pendidikan Islam.

   Dalam beberapa dekade terakhir, partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam meningkat pesat. Banyak institusi pendidikan kini membuka akses lebih luas bagi perempuan untuk belajar dan berkontribusi dalam pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perempuan yang berperan sebagai guru agama, dosen, bahkan pemimpin komunitas. Penelitian di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkapkan bahwa kesetaraan gender dalam Pendidikan agama Islam sangat penting untuk memberdayakan perempuan.

PSGA berperan sebagai pusat kajian gender di lingkungan universitas, dengan mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu gender dan mengadakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran gender di kalangan mahasiswa dan masyarakat.(Kartika, 2020)

Pendidikan yang setara bagi pria dan wanita adalah kunci bagi kemajuan masyarakat. Namun, masih ada tantangan dalam penerapannya, terutama di daerah-daerah yang masih memegang norma sosial tradisional yang membatasi pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu, dukungan dari lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk menghapus stigma dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kesetaraan gender dalam Pendidikan dapat membuka peluang lebih luas bagi perempuan, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi perempuuan dalam masyarakat dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Selain menyediakan peluang, isu gender dalam pendidikan juga menghadirkan beragam tantangan yang cukup rumit. Walaupun kesetaraan gender memperluas kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan, masih terdapat hambatan struktural dan budaya yang harus diatasi. Banyak masyarakat Muslim masih memegang pandangan patriarki yang beranggapan bahwa tempat perempuan itu di rumah, sementara pendidikan tinggi dan pekerjaan profesional dianggap sebagai domain laki-laki. Walaupun Islam menjamin hak pendidikan untuk semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, pada kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, terutama oleh perempuan dalam dunia pendidikan Islam.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan pendidikan yang setara dan inklusif, tidak hanya kesempatan yang perlu diperhatikan, tetapi juga hambatan-hambatan yang harus ditangani agar tercipta sistem pendidikan yang adil bagi semua pihak. Tiga tantangan utama yang harus di perhatikan adalah:

a. Stereotip dalam Pendidikan.

Stereotip gender masih menjadi penghambat utama bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Banyak masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan, yang membuat perempuan sering kali merasa kurang percaya diri untuk mengejar pendidikan lebih lanjut. Stereotip ini juga memengaruhi pilihan bidang studi perempuan, terutama di bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) yang dianggap lebih cocok untuk laki-laki. Di lembaga pendidikan Islam, pandangan ini dapat memperkuat pola pikir patriarki yang menganggap peran perempuan seharusnya terbatas pada ranah domestik. Hal ini menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perempuan untuk mengembangkan potensi pendidikan mereka sepenuhnya.

Penelitian Adiyana Adam menunjukkan bahwa stereotip dan pandangan negatif terhadap perempuan Muslim dapat membatasi kemampuan mereka di bidang akademis dan karier. Pentingnya pendidikan yang inklusif terhadap gender, yang mencakup kurikulum, lingkungan, dan kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan di berbagai bidang.

Menerapkan pendidikan inklusif memerlukan perubahan kebijakan yang melibatkan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Upaya

ini termasuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender, menyediakan bimbingan karier bagi perempuan di bidang yang kurang umum, dan menciptakan lingkungan yang mendorong perempuan untuk aktif di berbagai sektor keilmuan dan sosial. Dengan mengurangi stereotip dan membuka akses pendidikan yang setara, perempuan diharapkan dapat lebih berkontribusi dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat.(ADAM, 2023)

b. Kendala Budaya dan Sosial yang Membatasi Pendidikan Perempuan.

Budaya dan norma sosial tradisional masih sering menjadi hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan Islam. Di beberapa wilayah, terdapat anggapan bahwa peran utama perempuan ialah sebagai istri dan ibu, sehingga pendidikan formal dianggap kurang penting bagi mereka. Pandangan seperti ini membuat akses perempuan terhadap pendidikan masih terbatas. Penelitian di Pulau Lombok menunjukkan bahwa pola pikir patriarkal masih dominan, sehingga banyak perempuan menghadapi kendala seperti kemiskinan, diskriminasi gender, dan minimnya fasilitas dan pendidikan yang kurang memadai.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan Islam, agar perempuan dapat lebih berpartisipasi dan mendapatkan akses yang setara. Hambatan budaya ini tidak hanya mengurangi kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan, tetapi juga membatasi keterlibatan mereka di bidang publik dan profesional. Penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa pendidikan itu bernilai bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih adil dalam akses pendidikan dan peluang berkarier.(Sopian, 2023)

c. Faktor ekonomi

Ekonomi memainkan peran krusial dalam mempengaruhi gender dalam konteks pendidikan Islam. Di berbagai masyarakat, akses terhadap pendidikan sering kali dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga. Dalam kondisi di mana sumber daya finansial terbatas, keluarga cenderung lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yang dianggap lebih berpotensi memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Akibatnya, ketidaksetaraan akses pendidikan antara gender bisa terjadi, di mana perempuan kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang, meskipun ajaran Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap individu tanpa memandang gender.

Di sisi lain, kondisi ekonomi yang lebih baik dapat mendorong masyarakat untuk lebih mendukung pendidikan perempuan, termasuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ketika keluarga memiliki sumber daya yang cukup, mereka cenderung lebih bersedia untuk memberikan peluang kepada anak Perempuan agar mendapatkan pendidikan formal yang lebih baik, baik di sekolah ataupun di lembaga keagamaan.

Dengan demikian, perbaikan kondisi ekonomi tidak hanya dapat mengatasi hambatan finansial, tetapi juga dapat merubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan islam, sangatlah perlu untuk memperhatikan dan meningkatkan kondisi ekonomi agar semua anak, terutama perempuan, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.

d. Pandangan Tradisional Tentang Peran Gender

Pandangan tradisional tentang peran gender dalam banyak institusi pendidikan Islam masih sangat kuat, di mana laki-laki sering ditempatkan sebagai pemimpin atau tokoh utama, sementara perempuan lebih difokuskan pada peran-peran domestik atau peran pendukung. Tradisi ini menekankan bahwa laki-laki mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam bidang kepemimpinan dan keputusan publik, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk mengurus rumah dan keluarga. Ketentuan-ketentuan ini, meski bukan bagian mutlak dari ajaran Islam, seringkali diperkuat oleh budaya setempat atau pemahaman yang lebih konservatif.

Keadaan ini menimbulkan tantangan besar dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender di institusi pendidikan Islam, di mana hak dan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dapat sulit tercapai. Persepsi yang kaku mengenai peran laki-laki dan perempuan ini bisa menghambat upaya untuk memberikan akses yang sama dalam pendidikan, pelatihan, dan peluang kepemimpinan bagi keduanya.

Bottom of FormOleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih nyata, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari institusi pendidikan dalam menyusun dan menerapkan kebijakan yang memperhitungkan kebutuhan serta peran perempuan dan laki-laki secara adil. Ini mencakup penyusunan materi pelajaran yang relevan, metode pengajaran yang inklusif, dan pemantauan yang konsisten untuk memastikan bahwa semua siswa mendapat dukungan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka.(Yunita, 2023)Bottom of Form

D. Strategi Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

Untuk bisa mencapai kestaraan gender dalam Pendidikan Islam, memerlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menghilangkan diskriminasi gender dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk semua. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Pengembengan Kurikulum yang Berwawasan Gender

   Kurikulum pendidikan Islam harus disusun untuk mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender:

   a. Inklusi Materi: Memasukkan isu-isu terkait gender ke dalam materi pembelajaran serta memastikan bahan ajar tidak menunjukkan bias terhadap salah satu gender.
   b. Keterlibatan Semua Gender: Menyediakan peluang yang setara untuk laki-laki dan perempuan agar terlibat dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari pengajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler.(Afif et al., 2021)

   Hal ini melibatkan peninjauan kembali buku teks, modul, dan materi ajar untuk memastikan tidak ada stereotip atau bias gender. Tujuannya adalah agar siswa memahami dan menghargai kesetaraan peran baik laki-laki maupun perempuan di setiap bidang, mislanya bidang sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, penting untuk memastikan keterlibatan yang adil dalam diskusi kelas, kepemimpinan organisasi, serta kesempatan yang setara dalam olahraga dan kegiatan lainnya. Dengan mendorong partisipasi tanpa memandang gender, siswa dapat mengembangkan potensi mereka dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

2. Pelatihan Guru dan Staf

Sangat penting untuk memberikan pelatihan kepada guru dan staf pendidikan mengenai kesetaraan gender, agar mereka dapat:

a. Menyadari Bias: Mengenali dan menangani bias gender yang muncul dalam proses pengajaran dan interaksi dengan siswa.
b. Mendukung Siswa: Memberikan dukungan yang seimbang kepada semua siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, serta mendorong perempuan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas.(Idris & Mokodenseho, 2021)

Guru harus menyadari potensi bias gender yang bisa muncul dalam materi pelajaran, metode pengajaran, atau interaksi dengan siswa. Dengan mengenali dan menangani bias tersebut, guru dapat bersikap lebih adil, sehingga tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda hanya karena gender mereka. Selanjutnya, guru perlu memberikan dukungan yang sama kepada semua siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, ini mencakup dorongan bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan serta secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan lain sehingga setiap siswa merasa didukung dan diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya.

3. Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan harus mengadopsi prinsip-prinsip kesetaraan gender, seperti:

a. Akses Pendidikan: Memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang jenis kelamin, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.
b. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan: Mengikutsertakan perempuan dalam proses pengambilan keputusan di lembaga pendidikan, sehingga perspektif mereka turut dipertimbangkan. (Ch, 2011)

Setiap anak harus memiliki akses yang setara ke pendidikan tanpa terhalang oleh faktor budaya atau ekonomi. Penting juga untuk melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan, agar kebijakan yang dibuat mencerminkan kebutuhan semua pihak dan lebih adil serta inklusif. Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan semua siswa secara optimal.

4. Membangun Kesadaran Masyarakat

Kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender perlu ditingkatkan melalui:

a. Kampanye Edukasi: Menyelenggarakan program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan.
b. Dialog Komunitas: Mengadakan diskusi bersama berbagai lapisan masyarakat untuk membahas isu-isu terkait gender dan pendidikan.

Kampanye edukasi membantu masyarakat memahami pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan melalui lokakarya dan seminar yang menekankan akses setara untuk semua anak. Sementara itu, dialog komunitas menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, memungkinkan berbagai kalangan berbagi ide dan pengalaman. Dengan kedua upaya ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan wawasan, tetapi juga berkomitmen bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan mendukung, sehingga semua siswa dapat memaksimalkan pengembangan potensi mereka.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar tuntutan moral, akan tetapi juga merupakan strategi penting untuk kemajuan umat Muslim secara keseluruhan. Pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan untuk setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, akan membentuk generasi Muslim yang lebih kompetitif serta mampu memberikan kontribusi di tingkat global. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan komitmen kolektif dari berbagai pihak, diantaranya: lembaga pendidikan Islam, pemerintah, keluarga, dan masyarakat, dalam mewujudkan kesetaraan gender di dunia pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

ADAM, A. (2023). *Perempuan Sebagai Cendekia Muslim Menghadapi Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. https://repository.iain-ternate.ac.id/id/eprint/313/%0Ahttps://repository.iain-ternate.ac.id/id/eprint/313/1/PEREMPUAN SEBAGAI CENDEKIA MUSLIM MENGHADAPI TANTANGAN KONTEMPORER DALAM PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM.pdf

Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(02), 229–242. https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131

Alwi HS, M. (2021). Kesetaraan Gender Perspektif Ahmad Syafii Maarif sebagai Upaya Mengkontekstualisasikan Ajaran Islam di Indonesia (Reintrepretasi atas QS. an-Nisa: 34). *Maarif*, *16*(2), 191–210. https://doi.org/10.47651/mrf.v16i2.144

Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, *15*(1), 129–135. https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0098.129-134

Ch, M. (2011). Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *11*(2), 391. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.41

Fakhrurrozi, H. (2019). Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama Islam. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 155–170. https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss1.37

Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 72–86. https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682

Ilmiyyah, K. (2012). M. Quraish Shihab. *Jurnal Ushuluddin*, *XVIII*(1), 21–33.

Juwita, S., Wildan, I. M., & Hambali, A. (2023). Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *15*(01), 181–193.

Kartika, N. (2020). Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 31. https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375

Nurain, S., Muhyi, A. A., Ilmu, J., & Ushuluddin, F. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 24 (2023) Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585 Website: https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs*. *24*, 226–245.

Rohmatul Izzad. (2018). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, *4*(1), 29–52. https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678

Sopian, H. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(05), 514–527. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844

Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS:*

Indonesian Journal of Gender Studies, *1*(2), 1–14. https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317

West, C., & Zimmerman, D. (1987). Week 1: Doing gender. *Gender & Society*, *1*(2), 125–151. http://links.jstor.org/sici?sici=0891-2432%28198706%291%3A2%3C125%3ADG%3E2.0.CO%3B2

Yunita, A. T. (2023). *Dinamika Gender dalam Pendidikan Agama Islam Muslim di seluruh dunia . Sebagai upaya untuk memahami dan mempraktikkan ajaran relevan , mengingat perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung di seluruh dalam pendidikan agama Islam memiliki potensi un*. *3*.